

MODEL *MULTIPLE INTELLIGENCES*
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BERPENDAPAT SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR
(Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pembelajaran IPS di SDN Sukahaji I
Kabupaten Bandung)

Fery Muhamad Firdaus

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keadaan siswa sekolah dasar (SD) yaitu kurangnya kreativitas berpendapat siswa dalam proses pembelajaran IPS. Hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian ini dilaksanakan menunjukkan bahwa akar permasalahannya yaitu dari aspek guru yang masih menerapkan pola mengajar konvensional atau hanya dengan menggunakan ceramah, guru terlalu berperan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada. Padahal semua siswa mempunyai potensi dan kecerdasan yang harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik kebutuhan perkembangannya. Dari gambaran di atas, penulis mencoba mencari alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model *multiple intelligences* sebagai terobosan baru dalam meningkatkan kreativitas berpendapat siswa pada pembelajaran IPS di SD. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan data yang diperoleh dari tes kreativitas berpendapat siswa, telah diperoleh penemuan bahwa terjadinya peningkatan-peningkatan mengenai hasil tes kreativitas berpendapat siswa, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian bahwa model *multiple intelligences* dapat meningkatkan kreativitas berpendapat siswa. Oleh karena itu penulis merekomendasikan model *multiple intelligences* kepada para guru sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kreativitas berpendapat siswa dalam pembelajaran IPS di SD.

Kata Kunci: Model *Multiple Intelligences*, Kreativitas Berpendapat Siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi kemajuan suatu negara, karena pendidikan dituntut untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam suatu negara. Hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Tim Fokusmedia, 2009: 2) yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, maka disusunlah suatu kurikulum yang dapat dijadikan sebagai program pendidikan yang direncanakan secara sistematis mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan para siswa. Kurikulum pendidikan dasar dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat serta kebutuhan siswa sekolah dasar (SD). Dimana kurikulum pendidikan dasar ini harus dapat menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan potensi-potensi yang dimiliki siswa SD. Isi kurikulum pendidikan dasar merupakan susunan bahan kajian dan mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar secara nasional (Sagala, 2009: 234).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2008: 10), telah dijelaskan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib dibelajarkan di sekolah dasar yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dimana pembelajaran IPS akan lebih bermakna manakala guru menyajikan proses pembelajaran yang menarik perhatian siswa untuk belajar dan senantiasa memperhatikan kebutuhan perkembangan karakteristik siswa SD.

Dalam pembelajaran di SD, siswa diberikan pengalaman belajar yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Dimana belajar merupakan suatu perubahan sikap dan perilaku dari diri pribadi siswa. Robert M. Gagne (Sagala, 2009: 22) mengemukakan bahwa tipe belajar yang paling kompleks yaitu belajar memecahkan masalah. Oleh karena itu, belajar memecahkan masalah ini sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran di SD, karena masalah merupakan hal yang biasa dihadapi siswa dalam kehidupan nyata.

Belajar memecahkan masalah itu perlu diterapkan dalam proses pembelajaran dan pendidikan IPS di SD, maka diperlukan potensi dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dinamakan kecerdasan. Di dalam proses belajar memecahkan masalah, bukan potensi dan kecerdasan siswa saja yang diperlukan. Akan tetapi, kreativitas berpendapat siswa pun sangatlah diperlukan dalam proses belajar memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu,

kegiatan berpendapat siswa perlu dikembangkan oleh guru supaya siswa dapat memecahkan masalah dan memahami materi yang telah dibelajarkan. Akan tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas berpendapat ini sangatlah kurang muncul dalam diri siswa, hal ini dibuktikan dengan ketidak sesuaian pendapat siswa dengan topik yang dibahas, kurang tanggapnya siswa terhadap masalah yang dibahas, kurang dapat memunculkan pendapat atau gagasan yang baru, dan lain sebagainya yang tidak mencirikan bahwasanya siswa dapat mengeluarkan pendapat secara kreatif.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan kurangnya kreativitas berpendapat siswa tersebut yaitu dengan penerapan model *multiple intelligences*. Dimana model ini lebih mengutamakan pembelajaran sebagai wadah atau sarana dalam mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan siswa. Winataputra *et al.* (2008: 5.4) mengungkapkan pendapatnya bahwa *Multiple intelligences* adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang efektif atau bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu. Artinya, setiap orang jika dihadapkan pada satu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pada hakikatnya IPS merupakan pendidikan yang memiliki misi membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi dirinya dalam menggali mengelola, dan mengembangkan sumber-sumber fisik dan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat hidup selaras dengannya. Selain itu IPS juga mempersiapkan siswa menyongsong kehidupannya dimasa depan dengan penuh harapan dan kemampuan diri dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi (Istianti *et al.*, 2007:57).

Berdasarkan hakikat dan misi dari pendidikan IPS tersebut, maka sangatlah penting sekali manakala pendidikan dan pembelajaran IPS dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Schuncke (1988: 4) mengungkapkan

bahwa “*Social studies are concerned with the study of humans as they relate to each other and the world, and with the processes they use to facilitate this relationship*”. Maksudnya bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, dimana ilmu ini mengatur pola berhubungan manusia satu samalainnya dengan dunia yang ada disekitar manusia, serta mengalamisuatu proses untuk memudahkan hubungan tersebut.

Pembelajaran IPS sangatlah penting dibelajarkan pada proses pendidikan, terutama pendidikan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS mempunyai tujuan yang dapat menunjang dan mendukung tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Adapun tujuan utama pembelajaran IPS menurut Jarolimek (1977: 4-8) yaitu “*Understandings as social studies goals, attitued and values as social studies goals, and skill as social studies goals*”.

Untuk lebih jelasnya lagi, Belen *et al.* (1996:336-337) berpendapat bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat memiliki tiga keterampilan yang didapat melalui proses belajar. Keterampilan-keterampilan itu adalah:

- a. Keterampilan berpikir (intelektual) yang dikenal dengan keterampilan kognitif.
- b. Keterampilan sosial
- c. Keterampilan praktis yang lebih dikenal dengan keterampilan psikomotor

Jadi pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, nilai serta potensi dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa, baik keterampilan intelektual, keterampilan sosial, maupun keterampilan psikomotor. Keterampilan-keterampilan tersebut dalam proses belajar-mengajar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, dan harus merupakan kesatuan. Keterampilan-keterampilan dalam IPS hanya dapat berkembang manakala guru menggunakan model dan strategi mengajar yang tepat.

2. Model *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran IPS

Model *multiple intelligences* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran berlangsung. Jasmine (2007: 11-12) mengungkapkan pandangannya tentang teori *multiple intelligences* bahwa teori *multiple intelligences* adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat bergantung pada

pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajaran) belajar, disamping pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar.

Untuk memperjelas tentang teori *multiple intelligences* ini, Winataputra *et al.* (2008: 5.4) juga mengungkapkan pandangannya mengenai pengertian dari *multiple intelligences* itu sendiri, dimana menurut beliau bahwa *multiple intelligences*/intelegensi majemuk adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang efektif atau bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu. Artinya, setiap orang jika dihadapkan pada satu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Model *multiple intelligences* merupakan seperangkat pemikiran mengenai kegiatan mengajar yang mengembangkan multi intelegensi/kecerdasan majemuk yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang baru dan bernilai dalam mencapai suatu solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Salah satu kemampuan yang dimaksud adalah kreativitas dalam berpendapat, dimana dalam kreativitas berpendapat siswa diarahkan untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Gardner (Campbell *et al.*, 2005: 2-3), mengemukakan bahwa beberapa komponen kecerdasan yang dimiliki setiap individu, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. *Linguistic Intelligence* (kecerdasan linguistik) adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.
- b. *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logika-matematika) merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis.
- c. *Spatial intelligence* (kecerdasan spasial) membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang

untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, mengemudikan diri sendiri dan objek melalui ruangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik.

- d. *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh) memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus.
- e. *Musical intelligence* (kecerdasan musik) jelas kelihatan pada seseorang yang memiliki sensitivitas pada pola titinada, melodi, ritme dan nada.
- f. *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal) merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.
- g. *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal) merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang.

Menerapkan model *multiple intelligences* dalam pembelajaran dan pengajaran suatu materi tidak perlu menggunakan ketujuh komponen kecerdasan secara serentak. Akan tetapi, perlu adanya pemilihan kecerdasan yang sesuai dengan konteks pembelajaran itu sendiri. Selain itu, di dalam menerapkan model *multiple intelligences* ini, guru harus mengetahui perkembangan siswa dan mengamati keunikan setiap siswa, sehingga pendidikan bisa diberikan sesuai dengan kebutuhan dan keunikan siswa masing-masing.

Tahapan pembelajaran model *multiple intelligences* dapat diterapkan pada proses pembelajaran di sekolah dasar yaitu disesuaikan dengan tahapan pembelajaran yang dikemukakan Richards dan Rodgers (2001: 118), tahapan tersebut diantaranya yaitu:

- a. Tahap membangkitkan *intelligence*. Tahap ini merupakan suatu proses pengalaman belajar melalui pengalaman multiindrawi yaitu dengan menyentuh, mencium, mencicipi, melihat, dan juga siswa dapat peka untuk memahami banyak segi sifat benda dan kegiatan di dunia yang mengelilingi mereka.

- b. Tahap memperkuat *intelligence*, yaitu tahap dimana siswa memperkuat dan meningkatkan kecerdasan secara sukarela mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang mereka pilih sendiri dan mendefinisikan dengan orang lain, sifat dan konteks pengalaman benda-benda dan peristiwa-peristiwa.
- c. Tahap mengajar dengan/untuk *intelligence*. Pada tahap ini terhubung tingkatan kecerdasan itu untuk fokus terhadap kelas. Ini dilakukan melalui lembar kerja dan proyek-proyek kelompok kecil dan diskusi dalam aktivitas belajar siswa.
- d. Tahap transfer dari *intelligence* siswa. Tahap ini bercermin pada pengalaman belajar tiga tahap sebelumnya dan berkaitan dengan isu-isu ini dan tantangan di luar kelas atau dunia nyata.

3. Model *Multiple Intelligences* dalam Kreativitas Berpendapat

Kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu pemikiran yang baru. Selain itu, Al-Khalili (2005: 35) juga menjelaskan tentang definisi kreativitas anak yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas. Kreativitas ini juga dimiliki oleh mayoritas anak-anak. Akan tetapi, kreativitas ini berbeda antara satu anak dengan yang lainnya. Karena itu, kreativitas anak-anak sebenarnya adalah suatu pemikiran yang memiliki hasil cipta, bukan rutinitas atau sekedar mengikuti mode.

Kreativitas berpendapat merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu pemikiran atau gagasan yang baru untuk dibuat suatu garis besar yang dapat dijadikan bahan sebagai solusi untuk memecahkan suatu masalah. Peran kreativitas di dalam pendidikan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana pembelajaran dan pelatihan tata cara berpindah dari suatu kebiasaan menuju pengembangan dan penemuan kreativitas itu sendiri. Beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator kreativitas berpendapat yaitu:

- a. *Fluency* (ketangkasan atau kelancaran) merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan dalam jumlah yang banyak untuk dijadikan bahan dalam mengeluarkan pendapat. Jadi dengan kemampuan ini seseorang mempunyai banyak ide-ide di dalam pikirannya untuk dijadikan suatu gagasan atau pendapat yang dapat dikemukakan. Kemampuan ini ditandai dengan:
- 1) Mencetuskan banyak pendapat/gagasan,
 - 2) Memberikan banyak cara atau saran dalam mengeluarkan pendapat,
 - 3) Selalu memikirkan lebih dari satu pendapat,
 - 4) Responsif terhadap masalah yang diajarkan.
- b. *Flexibility* (keluwesan) merupakan suatu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi atau yang sedang dibahas. Jadi dengan kemampuan ini seseorang dapat mengemukakan pendapatnya mengenai berbagai solusi dalam memecahkan suatu masalah. Adapun ciri-ciri dari kemampuan ini yaitu:
- 1) Menghasilkan pendapat yang bervariasi,
 - 2) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda,
 - 3) Fleksibel dalam berpendapat,
 - 4) Kritis terhadap permasalahan yang dibahas.
- c. *Originality* (keaslian) merupakan kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli dari pendapat sendiri dan tidak meniru gagasan orang lain. Jadi untuk memiliki kemampuan ini sangat diperlukan keterampilan-keterampilan khusus seseorang dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini ditandai dengan:
- 1) Mampu memunculkan pendapat/gagasan yang baru,
 - 2) Menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang tidak lazim dalam mengeluarkan pendapat,
 - 3) Mengungkapkan pendapat yang riil,
 - 4) Mengeluarkan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan.
- d. *Elaboration* (penguraian) merupakan kemampuan untuk menjelaskan dan menguraikan lebih rinci atau detil mengenai pendapat yang diajukan. Jadi

kemampuan ini menitikberatkan kepada bagaimana seseorang memberikan penjelasan atau penguraian mengenai pendapat yang diajukan supaya semua orang paham atas pendapat yang diajukannya. Adapun ciri-ciri dari kemampuan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu pendapat/gagasan,
- 2) Menambah atau merinci detail-detail dari suatu pendapat sehingga menjadi lebih menarik,
- 3) Mengungkapkan contoh dari setiap pendapat,
- 4) Pengungkapan pendapat menggunakan kalimat lengkap.

Dalam upaya meningkatkan kreativitas berpendapat siswa, maka guru dituntut untuk dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang memunculkan suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Oleh karena itu, guru seyogyanya memilih dan mengaplikasikan model, strategi pembelajaran, pendekatan, metode, media, dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan kreativitas berpendapat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Oleh karena itu, model *multiple intelligences* hadir sebagai alternatif dalam meningkatkan kreativitas berpendapat, karena model *multiple intelligences* ini dapat mengembangkan potensi dan talenta siswa yang salah satunya yaitu kreativitas berpendapat. Dalam model *multiple intelligences* ini, kreativitas berpendapat siswa lebih difokuskan pada proses pemecahan masalah yang muncul dalam kehidupan nyata siswa.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana Hopkins (Muslich, 2009: 8) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku pendidikan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang diungkapkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Dimana Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriaatmadja, 2008: 66) mengungkapkan bahwa dalam PTK ada empat tahapan penting yang harus dilaksanakan, Keempat tahapan penting tersebut juga merupakan tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian kali ini, tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan (*plan*), (2) aksi/tindakan (*act*), (3) observasi (*observe*), dan (4) refleksi (*reflect*).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan analisis kualitatif, dimana analisis kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, telah diperoleh berbagai temuan-temuan yang akan dibahas pada uraian di bawah ini:

1. Siklus I

Pada siklus I ini membahas tentang permasalahan sosial jenis konflik dan kesenjangan seperti perilaku tidak disiplin dan tindak kejahatan yang ada di masyarakat. Pembelajaran dengan menerapkan model *multiple intelligences* ini diperlukan peran guru yang kreatif dalam mengemas proses pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru membuat aktivitas pembelajaran yang disukai siswa dan menerapkan prinsip multi metode, multi media dan multi sumber. Hal ini dimaksudkan untuk menstimulus dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Akan tetapi, temuan esensial pada siklus I ini yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan model *multiple intelligences* masih belum optimal, sehingga kreativitas berpendapat siswa pun belum muncul dengan baik, dimana siswa masih kurang keberanian untuk mengeluarkan pendapat pada saat aktivitas tanya jawab dengan guru, sehingga guru harus lebih memperhatikan dan memotivasi

siswa yang belum nampak keberanian tersebut. Selain itu, hasil rata-rata nilai kreativitas berpendapat siswa yang kurang baik yaitu sebesar 57,19. Adapun rincian hasil kreativitas berpendapat pada setiap tindakan di atas, maka menunjukkan bahwa rincian kreativitas berpendapat pada siklus I yaitu (1) *fluancy* sebesar 70,44. (2) *flexibility* sebesar 57,5. (3) *originality* sebesar 54,5. (4) *elaboration* sebesar 46,75.

Berdasarkan permasalahan kurang munculnya kreativitas dan keberanian siswa mengeluarkan pendapat secara optimal tersebut, maka guru harus lebih baik lagi dalam mengemas aktivitas pembelajaran supaya siswa dapat terfasilitasi dalam mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya, sehingga kreativitas berpendapat siswa pun dapat berkembang dengan baik. Selain itu, guru harus meningkatkan keterampilan-keterampilan mengajar yang dimiliki supaya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mengenai materi yang dibahas secara baik.

2. Siklus II

Pada siklus II ini membahas tentang permasalahan sosial jenis perilaku menyimpang yaitu mengenai masalah pemborosan energi dan masalah kependudukan yang ada di masyarakat. Dalam pembelajaran yang menggunakan model *multiple intelligences* dengan menerapkan empat tahap yang dikemukakan oleh Richards dan Rodgers, maka diperlukan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang multi metode, multi media dan multi sumber, serta guru juga harus mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar mengajar.

Proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model *multiple intelligences* sudah cukup baik, sehingga kreativitas berpendapat siswa pun sudah muncul cukup baik, dimana semakin berkurangnya siswa yang tidak mempunyai keberanian untuk mengeluarkan pendapat pada saat proses pembelajaran. Temuan esensial yang diperoleh pada siklus II juga telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kreativitas berpendapat siswa yang mencapai rata-rata 66,87. Adapun rincian hasil kreativitas berpendapat pada setiap tindakan di atas, maka menunjukkan bahwa rincian kreativitas

berpendapat pada siklus II yaitu (1) *fluancy* sebesar 76,15. (2) *flexibility* sebesar 66,35. (3) *originality* sebesar 61,56. (4) *elaboration* sebesar 57,75.

Pada siklus II ini, kreativitas berpendapat siswa sudah muncul cukup baik dengan nilai rata-rata yang mencapai 65,29. Walaupun adanya peningkatan sebesar 8,1 dari siklus I, akan tetapi hal ini masih belum menunjukkan hasil yang maksimal karena kreativitas berpendapat ini sangatlah diperlukan untuk memecahkan masalah mengenai materi yang sedang dibahas. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru harus terus membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa dengan cara melakukan aktivitas belajar yang disukai mereka serta dapat mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa untuk memecahkan permasalahan yang sering muncul di kehidupan nyata.

Dalam memecahkan masalah tersebut, siswa harus mampu mempunyai kreativitas berpendapat secara individu, oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswa dalam menghadapi permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus dapat menjadi fasilitator siswa dalam mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari.

3. Siklus III

Pada siklus III guru membelajarkan siswa mengenai permasalahan sosial jenis masalah perkembangan manusia yaitu tentang masalah lingkungan dan masalah kemiskinan yang ada di masyarakat. Pembelajaran pada siklus III ini guru mencoba mengecek kecerdasan yang menonjol siswa dan mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini bertujuan supaya siswa mampu memecahkan masalah dengan menggunakan kecerdasan yang menonjol dan kecerdasan intrapersonal yang mereka miliki.

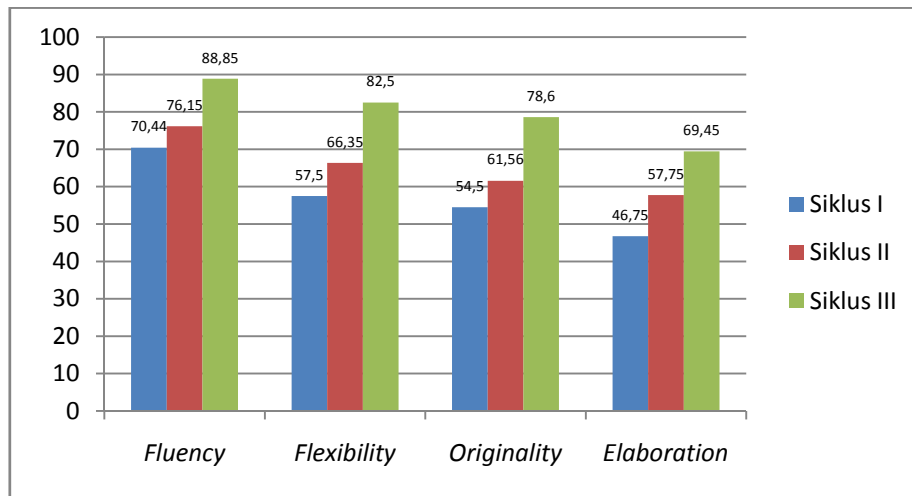
Pada siklus III ini, guru mengetahui bahwa kecerdasan yang menonjol rata-rata siswa yaitu kecerdasan spasial (*spatial intelligence*). Oleh karena itu, pada siklus ini guru mencoba memperbanyak aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan gambar sebagai media pembelajaran, serta mengadakan refleksi diri supaya kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) siswa dapat berkembang dengan baik.

Temuan esensial yang diperoleh pada siklus III telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kreativitas berpendapat siswa yang mencapai 9,25, sehingga nilai rata-rata kreativitas berpendapat siswa menjadi 84,25. Selain itu, guru telah dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya, terutama kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Adapun rincian hasil kreativitas berpendapat pada setiap tindakan di atas, maka menunjukkan bahwa rincian kreativitas berpendapat pada siklus III yaitu (1) *fluancy* sebesar 88,85. (2) *flexibility* sebesar 82,5. (3) *originality* sebesar 78,6. (4) *elaboration* sebesar 69,45.

Berdasarkan hasil evaluasi kreativitas berpendapat siswa pada siklus III ini, maka menunjukkan bahwa kreativitas berpendapat siswa akan muncul dengan baik manakala siswa dapat mengembangkan kecerdasan yang menonjol dan kecerdasan intrapersonal dalam rangka memecahkan masalah. Oleh karena itu, sebaiknya guru harus mengetahui dan memahami kecerdasan yang menonjol dari setiap siswa, sehingga guru dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kecerdasan yang menonjol siswa, supaya kreativitas berpendapat siswa dalam memecahkan masalah dapat muncul dengan baik.

Berdasarkan hasil evaluasi kreativitas berpendapat siswa pada siklus III ini, maka menunjukkan bahwa kreativitas berpendapat siswa akan muncul dengan baik manakala siswa dapat mengembangkan kecerdasan yang menonjol dan kecerdasan intrapersonal dalam rangka memecahkan masalah. Oleh karena itu, sebaiknya guru harus mengetahui dan memahami kecerdasan yang menonjol dari setiap siswa, sehingga guru dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kecerdasan yang menonjol siswa, supaya kreativitas berpendapat siswa dalam memecahkan masalah dapat muncul dengan baik.

Peningkatan kreativitas berpendapat siswa dari siklus I sampai siklus III yaitu dapat dilihat pada grafik 1. berikut ini.



Grafik 1. Prosentase Kreativitas Berpendapat Siswa

Dari grafik di atas, maka menunjukkan bahwa kreativitas berpendapat siswa dari siklus I sampai siklus III telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan guru telah melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran dari mulai siklus I sampai siklus III ini.

E. KESIMPULAN

Setelah seluruh rangkaian kegiatan penelitian selesai dilaksanakan, kreativitas berpendapat siswa dalam pembelajaran IPS di kelas terlihat mengalami peningkatan secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kreativitas berpendapat siswa yang mengalami peningkatan pada setiap tindakannya. Pada pelaksanaan siklus I, hasil evaluasi kreativitas berpendapat siswa memperoleh rata-rata nilai evaluasi kreativitas berpendapat yang kurang baik yaitu 57,19. Pada pelaksanaan siklus II, mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pelaksanaan siklus I yaitu sebesar 8,01%, karena nilai rata-rata evaluasi kreativitas berpendapat pada siklus II yaitu sebesar 65,2. Pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus II yaitu sebesar 14,42%, dimana nilai rata-rata kreativitas berpendapat siswa pada siklus III yaitu sebesar 79,62.

Peningkatan kreativitas berpendapat juga dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai siswa secara rincinya yaitu: (1) *fluency* pada siklus I sebesar 70,44, siklus II sebesar 76,15, dan siklus III sebesar 88,7. (2) *flexibility* pada siklus I sebesar 57,5, siklus II sebesar 66,35, dan siklus III sebesar 82,4. (3) *originality* pada

siklus I sebesar 54,5, siklus II sebesar 61,56, dan siklus III sebesar 78,55. (4) *elaboration* pada siklus I sebesar 46,57, siklus II sebesar 57,75, dan siklus III sebesar 69,4. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan mengenai aspek kreativitas berpendapat siswa dari siklus I sampai siklus III.

Selain itu, hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran model *multiple intelligences* yang paling efektif yaitu manakala guru lebih menstimulus kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan yang menonjol siswa, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil maksimal mengenai tes kreativitas berpendapat siswa ketika kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan yang menonjol siswa distimulus oleh guru. Berdasarkan pemaparan di atas, maka model *multiple intelligences* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kreativitas berpendapat siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalili, A.A. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alma, B. *et al.* (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Belen, S., Chaerudin, dan Abdurrahman, M. (1996). *Materi Pokok Pendidikan IPS I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Campbell, L., Campbell, B. dan Dickinson, D. (2005). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Dahar, R.W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gintings, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta : Humaniora.
- Hoerr, T.R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Bandung: Kaifa.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Istianti, T. *et al.* (2007). *Pendidikan IPS di Sekolah dasar*. Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Jarolimek, J. (1977). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan.
- Jasmine, J. (2007). *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.

- Mikarsa, H.L., Taufik, A. dan Prianto, P.L. (2007). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Richards, J. C. and Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya, Sundawa, D. dan Masyitoh, I.S. (2006). *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI PRESS.
- Schuncke, G.M. (1988). *Elementary Social Studies Knowing, Doing, Caring*. New York: Macmillan.
- Sugiharti, P. (2005). Penerapan Teori Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Fisika. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*. [Online], Vol 75 (67-75) 9 halaman. Tersedia: [http://www.bpkpenabur.or.id/files/29-42-Penerapan% 20 Teori% 20 Multiple% 20 Intelligence% 20 dalam% 20 Pembelajaran% 20 Fisika.p df](http://www.bpkpenabur.or.id/files/29-42-Penerapan%20Teori%20Multiple%20Intelligence%20dalam%20Pembelajaran%20Fisika.pdf) [19 Maret 2010]
- Susilo, H., Chotimah, H. dan Sari, Y.D. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan calon Guru*. Malang: Bayumedia.
- Sumantri, M, dan Syaodih, N. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suradisastra, D. et al. (1991). *Pendidikan IPS 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanto, H. (2005). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Sistem Pengajaran. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*. [Online], Vol 75 (67-75) 9 halaman. Tersedia: [http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.67-75% 20 Penerapan % 20 Multiple% 20 Intelligences% 20 dalam% 20 % 20 Sistem% 20 Pembelajaran. pdf](http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.67-75%20Penerapan%20Multiple%20Intelligences%20dalam%20%20Sistem%20Pembelajaran.pdf) [9 Desember 2009]
- Tim Fokusmedia. (2009). *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokusmedia.
- Winataputra, U.S. et al. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja. R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BIODATA PENULIS

Fery Muhamad Firdaus adalah Dosen STKIP Subang & Mahasiswa Magister Pascasarjana UPI Bandung pada Program Studi S-2 Pendidikan Dasar.